

## Analisis Apersepsi Kisah Rasulullah SAW Dengan Seorang Pemuda Yang Hendak Berzina Dalam Pembelajaran PAI

Rudi Sulaeman<sup>1\*</sup>, Neneng Farida Rahmah<sup>2</sup>, Endang Saepudin<sup>3</sup>, Ade Yusuf Amin<sup>4</sup>, Wini Widia Ningsih<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> STAI Baitul Arqom Al-Islami Bandung

\*e-mail: [sulaemanrudi324@gmail.com](mailto:sulaemanrudi324@gmail.com)

### ABSTRACT

*Aperception is the initial phase of the learning process that plays a crucial role in preparing students' psychological and emotional readiness before engaging with the main subject matter. In the context of Islamic Religious Education (IRE), aperception functions not only as a bridge to cognitive understanding but also as a medium for internalizing Islamic values and fostering character development. This article aims to examine the use of the story of the Prophet Muhammad (peace be upon him) and a young man who expressed the desire to commit adultery as an aperception strategy in Islamic Religious Education learning for Grade X, Chapter VI, which discusses avoiding free association and immoral behavior in order to protect human dignity and honor. This study employs a qualitative descriptive approach through library research using content analysis techniques. The findings indicate that the story is effective as an aperception strategy because it embodies values of empathy, dialogical interaction, and a humanistic approach that align with the developmental characteristics of adolescents. Furthermore, the story is able to connect students' everyday life experiences with Islamic teachings in a contextual and reflective manner. Therefore, the implementation of aperception based on the exemplary stories of the Prophet Muhammad (peace be upon him) contributes significantly to improving the quality of Islamic Religious Education learning, particularly in the affective domain and character development.*

**Keywords:** *aperception, story of the Prophet Muhammad (peace be upon him), Islamic Religious Education, adultery*

### ABSTRAK

Apersepsi merupakan fase awal dalam proses pembelajaran yang berperan penting dalam menyiapkan kondisi psikologis dan emosional peserta didik sebelum memasuki pokok bahasan utama. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), apersepsi tidak sekadar menjadi jembatan menuju pemahaman kognitif, tetapi juga berfungsi sebagai media penanaman nilai-nilai keislaman serta pembentukan karakter. Artikel ini bertujuan mengkaji pemanfaatan kisah Rasulullah Saw. bersama seorang pemuda yang memiliki keinginan untuk berzina sebagai bentuk apersepsi pada pembelajaran PAI Bab VI kelas X yang membahas upaya menjauhi pergaulan bebas dan perbuatan zina dalam rangka menjaga harkat dan martabat manusia. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan dengan teknik analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa kisah tersebut efektif diterapkan sebagai apersepsi karena memuat nilai-nilai empati, pendekatan dialogis, dan sikap humanis yang selaras dengan karakteristik perkembangan remaja. Selain itu, kisah ini mampu mengaitkan pengalaman keseharian peserta didik dengan ajaran Islam secara kontekstual dan reflektif. Oleh karena itu, penerapan apersepsi yang bersumber dari kisah keteladanan Rasulullah Saw. memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI, terutama pada ranah afektif dan penguatan karakter peserta didik.

**Kata kunci:** *apersepsi, kisah Rasulullah Saw., Pendidikan Agama Islam, zina*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) memegang peranan penting dalam proses pembentukan karakter, moral, dan kepribadian peserta didik (Azra, 2014; Nata, 2014). Pada masa remaja, peserta didik berada pada fase perkembangan psikologis yang ditandai oleh pencarian identitas diri, dinamika emosi yang intens, serta meningkatnya ketertarikan terhadap lawan jenis (Daradjat, 2011; Syah, 2015). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak dapat disampaikan secara normatif dan berorientasi kognitif semata, melainkan perlu dirancang secara pedagogis agar mampu menjangkau ranah afektif serta membangun kesadaran moral peserta didik (Nata, 2014; Yaumi, 2016).

Sejalan dengan karakteristik perkembangan peserta didik di tingkat SMA, pembelajaran PAI dituntut untuk mampu merespons kebutuhan psikologis remaja secara menyeluruh (Syah, 2015). Peserta didik pada tahap ini tidak hanya membutuhkan pemahaman konseptual terhadap ajaran agama, tetapi juga proses internalisasi nilai yang berkesinambungan (Zubaedi, 2013). Oleh sebab itu, pembelajaran PAI perlu disusun dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar tujuan pendidikan Islam dapat terwujud secara komprehensif (Hamalik, 2013; Mulyasa, 2017).

Karakteristik remaja yang ditandai dengan proses pencarian jati diri dan

meningkatnya intensitas hubungan sosial menuntut pendekatan pembelajaran yang relevan dan kontekstual (Daradjat, 2011). Penyampaian materi PAI yang bersifat normatif dan doktrinal semata berpotensi kurang optimal dalam membentuk kesadaran moral peserta didik (Nata, 2014). Oleh karena itu, pembelajaran perlu dikembangkan melalui pendekatan reflektif dan partisipatif (Sanjaya, 2013).

Salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran adalah apersepsi. Apersepsi merupakan kegiatan awal yang bertujuan membangun kesiapan belajar peserta didik dengan mengaitkan pengetahuan awal dengan materi yang akan dipelajari (Slameto, 2015; Nasution, 2010). Apersepsi yang dirancang secara efektif dapat meningkatkan perhatian dan motivasi belajar peserta didik (Uno, 2014).

Dalam konteks pembelajaran PAI, apersepsi memiliki peran yang lebih luas dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Selain berfungsi sebagai pengantar materi, apersepsi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keislaman serta pembentukan sikap religius peserta didik. Apersepsi yang tepat dapat membantu peserta didik menyadari bahwa ajaran Islam bukanlah konsep abstrak yang jauh dari kehidupan, melainkan pedoman hidup yang relevan dan memberikan solusi atas berbagai persoalan kehidupan.

Materi Bab VI PAI dan Budi Pekerti kelas X membahas tentang upaya menjauhi pergaulan bebas dan perbuatan zina sebagai bentuk perlindungan terhadap harkat dan martabat manusia.

Materi ini memiliki tingkat urgensi yang tinggi karena berkaitan langsung dengan realitas kehidupan remaja, seperti interaksi dengan lawan jenis, pengaruh media sosial, serta pergeseran nilai dalam masyarakat modern. Penyampaian materi tersebut secara tekstual dan normatif berpotensi memunculkan resistensi, ketidaknyamanan, atau sikap defensif dari peserta didik.

Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang bersifat bijaksana dan persuasif, salah satunya melalui pemanfaatan kisah keteladanan Rasulullah Saw. Kisah Rasulullah Saw. dengan seorang pemuda yang memiliki keinginan untuk berzina merupakan hadis yang kaya akan nilai edukatif dan pedagogis. Dalam kisah tersebut, Rasulullah Saw. menampilkan metode dakwah yang dialogis, penuh empati, serta menghargai martabat manusia tanpa sikap menghakimi.

Pemanfaatan kisah tersebut sebagai apersepsi dalam pembelajaran PAI Bab VI kelas X diharapkan mampu membangun keterlibatan emosional peserta didik, menumbuhkan empati, serta mempersiapkan mereka untuk memahami materi secara reflektif dan kontekstual. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam penggunaan kisah Rasulullah Saw. dengan seorang pemuda yang hendak berzina sebagai apersepsi dalam pembelajaran PAI Bab VI kelas X serta implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) (Sugiyono, 2019; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis ataupun menganalisis hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan bertujuan memahami serta mengkaji fenomena pembelajaran secara mendalam, khususnya terkait pemanfaatan kisah Rasulullah Saw. sebagai apersepsi dalam pembelajaran PAI Bab VI kelas X.

Studi kepustakaan dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus kajian penelitian (Sugiyono, 2019). Sumber data utama meliputi buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kitab-kitab hadis yang memuat kisah Rasulullah Saw. dengan seorang pemuda yang hendak berzina, serta buku referensi dan artikel jurnal ilmiah yang membahas konsep apersepsi, strategi pembelajaran PAI, pembelajaran berbasis nilai, dan pendidikan karakter.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu teknik analisis yang dilakukan melalui identifikasi tema dan makna dalam teks secara sistematis (Miles et al., 2014). Data yang dihimpun mencakup konsep-konsep teoretis, temuan penelitian terdahulu, serta teks hadis yang menjadi objek utama analisis dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis).

Analisis isi dilakukan dengan cara membaca dan memahami teks secara cermat dan mendalam, kemudian mengidentifikasi tema-tema utama, nilai-nilai edukatif, serta prinsip-prinsip pedagogis yang terkandung dalam kisah Rasulullah Saw. Nilai-nilai tersebut selanjutnya dianalisis relevansinya dalam konteks pemanfaatannya sebagai apersepsi pada pembelajaran PAI Bab VI kelas X.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan serta mengonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai referensi pustaka yang berbeda. Melalui langkah ini, hasil analisis diharapkan memiliki tingkat validitas akademik serta relevansi pedagogis yang memadai.

Selain itu, penelitian studi kepustakaan ini dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur guna menghasilkan analisis yang komprehensif dan mendalam. Tahap awal penelitian dimulai dengan penentuan fokus kajian, yaitu penggunaan kisah Rasulullah Saw. sebagai apersepsi dalam pembelajaran PAI Bab VI kelas X. Penetapan fokus ini didasarkan pada pertimbangan pedagogis bahwa apersepsi memiliki peran strategis dalam membangun kesiapan belajar peserta didik, baik dari aspek kognitif maupun afektif, khususnya pada materi yang berkaitan dengan pembinaan akhlak dan pengendalian diri pada masa remaja.

Tahap berikutnya adalah penelusuran serta seleksi sumber data pustaka yang relevan. Peneliti melakukan pencarian literatur melalui buku teks resmi, kitab

hadis, buku rujukan pendidikan Islam, serta artikel jurnal ilmiah yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian. Proses seleksi sumber dilakukan dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, kesesuaian isi dengan fokus kajian, serta kontribusi teoretis dan praktis terhadap pengembangan pembelajaran PAI.

Dengan demikian, sumber-sumber yang digunakan diharapkan mampu memberikan landasan konseptual yang kuat dalam menganalisis penggunaan kisah Rasulullah Saw. sebagai strategi apersepsi. Dalam pelaksanaan analisis isi, peneliti tidak hanya memusatkan perhatian pada aspek naratif kisah Rasulullah Saw., tetapi juga menelaah muatan nilai edukatif serta implikasi pedagogis yang terkandung di dalamnya. Kisah Rasulullah Saw. dengan pemuda yang hendak melakukan perbuatan zina dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi nilai-nilai seperti empati, dialog persuasif, penghargaan terhadap martabat manusia, serta pendekatan pendidikan yang bersifat humanis. Nilai-nilai tersebut kemudian dikaitkan dengan prinsip-prinsip pembelajaran PAI yang menekankan pembentukan karakter dan pengembangan kesadaran moral peserta didik.

Selanjutnya, analisis juga diarahkan pada tingkat relevansi kisah tersebut sebagai apersepsi dalam pembelajaran PAI Bab VI kelas X. Dalam konteks ini, peneliti mengkaji kesesuaian antara nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Rasulullah Saw. dengan kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai, baik pada aspek sikap,

pengetahuan, maupun keterampilan. Apersepsi yang berbasis kisah keteladanan dipandang memiliki potensi besar dalam membangun keterlibatan emosional peserta didik, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga bersifat transformatif. Hal ini menjadi penting mengingat materi Bab VI berkaitan erat dengan pembinaan akhlak dan pengendalian perilaku remaja dalam kehidupan sosial.

Untuk menjaga objektivitas analisis, peneliti berupaya meminimalkan unsur subjektivitas dengan menggunakan kerangka teori yang relevan, seperti teori pembelajaran berbasis nilai, pendidikan karakter, serta prinsip-prinsip pedagogi Islam. Kerangka teori tersebut dimanfaatkan sebagai landasan dalam menafsirkan data dan menarik kesimpulan, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki pijakan teoretis yang kuat. Dengan pendekatan ini, analisis yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan strategi pembelajaran PAI.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada sumber data yang bersifat kepustakaan, sehingga temuan penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara empiris ke seluruh konteks pembelajaran. Meskipun demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual sekaligus inspiratif bagi guru PAI dalam merancang apersepsi pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan karakteristik peserta didik SMA.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hakikat Apersepsi dalam Pembelajaran PAI

Hasil kajian menunjukkan bahwa kisah Rasulullah Saw. dengan seorang pemuda yang memiliki keinginan untuk berzina memiliki potensi yang signifikan untuk diterapkan sebagai apersepsi dalam pembelajaran PAI Bab VI kelas X. Kisah tersebut dapat disajikan pada tahap awal pembelajaran melalui metode penceritaan singkat yang dipadukan dengan pertanyaan-pertanyaan pemantik guna menarik perhatian serta merangsang proses berpikir peserta didik.

Secara etimologis, apersepsi berasal dari istilah *apperception* yang mengacu pada proses mengaitkan pengalaman baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki individu (Slameto, 2015). Dalam konteks pendidikan, apersepsi berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan awal dan materi baru sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Nasution, 2010; Uno, 2014). Dalam pembelajaran PAI, apersepsi memiliki dimensi afektif dan spiritual yang kuat (Nata, 2014). Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pendekatan humanis dan dialogis agar peserta didik merasa aman dan nyaman dalam belajar (Rogers, 1983). Pemanfaatan kisah Rasulullah Saw. sebagai apersepsi selaras dengan prinsip *uswah hasanah* dalam pendidikan Islam (Ramayulis, 2012). Pendekatan ini efektif dalam mengembangkan kemampuan reflektif dan empati peserta didik (Lickona, 2013; Yaumi, 2016).

Apersepsi memiliki beberapa fungsi utama, antara lain membangkitkan

perhatian peserta didik, menumbuhkan motivasi belajar, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Apersepsi yang efektif dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik sekaligus membantu guru dalam mengidentifikasi tingkat kesiapan belajar mereka. Oleh karena itu, apersepsi tidak seharusnya dilakukan secara spontan tanpa perencanaan, melainkan perlu dirancang secara sistematis dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Dalam pembelajaran PAI, apersepsi memiliki dimensi afektif dan spiritual yang sangat kuat. Guru PAI perlu mempertimbangkan kondisi emosional dan psikologis peserta didik agar apersepsi yang dilakukan tidak menimbulkan perasaan tertekan atau merasa dihakimi. Pendekatan yang humanis dan dialogis menjadi sangat penting agar peserta didik merasa aman dan nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, apersepsi dalam PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup ranah afektif dan spiritual. Guru PAI dituntut untuk merancang apersepsi yang mampu menyentuh hati dan nurani peserta didik sehingga nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi secara mendalam. Oleh sebab itu, pemanfaatan kisah, pengalaman nyata, maupun fenomena sosial dinilai sebagai strategi yang efektif dalam pelaksanaan apersepsi PAI.

Pemanfaatan kisah Rasulullah Saw. sebagai apersepsi juga selaras dengan prinsip pembelajaran berbasis keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan Islam. Kisah tersebut tidak disampaikan dalam

bentuk larangan yang bersifat menghakimi, tetapi melalui pendekatan dialog persuasif yang mampu menumbuhkan kesadaran moral peserta didik dari dalam diri mereka sendiri. Pendekatan ini dinilai efektif dalam pendidikan remaja karena dapat mengembangkan kemampuan reflektif dan empati, sekaligus mendorong peserta didik untuk memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan yang dilakukan (Nata, 2014). Selain itu, pembelajaran berbasis kisah (*story-based learning*) terbukti mampu meningkatkan keterlibatan emosional serta daya ingat peserta didik, sehingga pesan-pesan nilai yang disampaikan menjadi lebih mudah diinternalisasi dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Majid, 2017; Lickona, 2013). Dengan demikian, kisah Rasulullah Saw. tidak hanya berperan sebagai pengantar materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter serta penguatan kesadaran akhlak peserta didik secara berkelanjutan.

## **2. Nilai Edukatif dalam Kisah Rasulullah SAW dan Pemuda yang Hendak Berzina**

Kisah Rasulullah Saw. dengan pemuda yang hendak berzina diriwayatkan dalam Musnad Ahmad (Ahmad bin Hanbal, t.t.). Kisah tersebut menunjukkan pendekatan dialogis dan empatik dalam pendidikan moral. Beliau tidak menunjukkan sikap marah ataupun menghakimi pemuda tersebut, melainkan mengajaknya berdialog melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif yang menyentuh nurani. Kisah ini juga

diriwayatkan dalam beberapa kitab hadis lainnya, di antaranya Musnad Ahmad.

Dikisahkan bahwa seorang pemuda datang kepada Rasulullah Saw. dan meminta izin untuk melakukan perbuatan zina. Rasulullah Saw. kemudian mengajak pemuda tersebut berdialog dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan reflektif mengenai kesediaannya apabila perbuatan zina itu dilakukan terhadap ibu, saudara perempuan, atau kerabat perempuannya. Melalui proses dialog tersebut, pemuda itu akhirnya menyadari kekeliruannya dan berjanji untuk menjauhi perbuatan zina. Kisah ini memperlihatkan pendekatan pendidikan yang bersifat dialogis, empatik, serta menghargai akal dan perasaan peserta didik. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk dijadikan dasar dalam pelaksanaan apersepsi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendekatan tersebut mencerminkan prinsip pendidikan humanistik yang menghargai kemampuan berpikir dan perasaan peserta didik (Rogers, 1983). Nilai empati, tanggung jawab moral, dan penghormatan terhadap martabat manusia yang terkandung dalam kisah ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan karakter (Lickona, 2013; Nata, 2014) sangat sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI Bab VI kelas X. Kisah Rasulullah Saw. tersebut mengandung beragam nilai edukatif yang relevan dengan tujuan pembelajaran PAI. Nilai empati tampak jelas dari sikap Rasulullah Saw. yang tidak bersifat menghakimi, melainkan berupaya memahami kondisi psikologis pemuda yang bersangkutan. Pendekatan ini sejalan

dengan prinsip pendidikan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, kisah ini juga menanamkan nilai penghormatan terhadap martabat manusia, khususnya terhadap perempuan. Melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif yang diajukan, Rasulullah Saw. mengajak pemuda tersebut untuk menyadari konsekuensi moral dan sosial dari perbuatan zina. Nilai pengendalian diri serta tanggung jawab moral menjadi pesan utama yang sangat relevan dengan upaya pembentukan karakter peserta didik. Rasulullah Saw. menanamkan nilai-nilai moral bukan melalui paksaan ataupun ancaman, melainkan melalui proses penyadaran yang melibatkan rasionalitas dan kepekaan emosional.

Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik peserta didik remaja yang cenderung menolak otoritas yang bersifat represif, tetapi lebih terbuka terhadap dialog yang menghargai pandangan dan perasaan mereka. Dalam konteks pembelajaran PAI, pemanfaatan kisah ini sebagai apersepsi dapat membantu guru menciptakan iklim pembelajaran yang aman dan reflektif, sehingga peserta didik terdorong untuk menilai serta merefleksikan sikap dan perilakunya secara mandiri. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pembentukan kesadaran moral internal, bukan sekadar kepatuhan eksternal terhadap aturan yang berlaku (Lickona, 2013; Nata, 2014).

### 3. Analisis Apersepsi Berbasis Nilai dan Kisah Teladan dalam Pembelajaran BAB VI

Pembelajaran berbasis nilai menekankan proses internalisasi nilai moral dalam keseluruhan aktivitas pembelajaran (Zubaedi, 2013). Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan hadis (Ramayulis, 2012) serta keteladanan Rasulullah Saw. Kisah dipandang sebagai salah satu metode yang efektif dalam pembelajaran berbasis nilai karena memiliki kekuatan emosional dan mampu menyentuh dimensi afektif peserta didik secara mendalam (Ramayulis, 2012). Kisah-kisah teladan Rasulullah Saw. menggambarkan penerapan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui penyajian kisah, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman moral secara konseptual, tetapi juga melihat contoh konkret bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku. Hal ini sejalan dengan karakteristik peserta didik usia remaja yang cenderung lebih mudah menangkap pesan moral melalui narasi dan contoh nyata dibandingkan dengan penyampaian materi secara abstrak atau ceramah normatif.

Dalam pendidikan Islam, kisah merupakan salah satu metode pembelajaran yang terbukti efektif. Al-Qur'an dan hadis banyak memanfaatkan kisah sebagai sarana penyampaian pesan keimanan dan nilai-nilai moral. Kekuatan naratif dalam kisah mampu membangkitkan emosi, menumbuhkan

empati, serta mendorong proses refleksi diri pada peserta didik (Ramayulis, 2012).

Pada pembelajaran PAI, kisah teladan Rasulullah Saw. memiliki posisi yang strategis karena menghadirkan contoh konkret penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Kisah-kisah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media penanaman sikap dan pembentukan karakter mulia yang dapat diteladani oleh peserta didik. Pembelajaran berbasis nilai melalui kisah memiliki keunggulan karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan moral peserta didik secara menyeluruh. Kisah tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pengalaman batin yang memungkinkan peserta didik melakukan refleksi terhadap dirinya sendiri. Proses reflektif ini menjadi kunci dalam internalisasi nilai, karena peserta didik diajak memahami makna yang terkandung dalam suatu peristiwa serta relevansinya dengan kehidupan yang mereka jalani. Dalam konteks ini, kisah berfungsi sebagai media pedagogis yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam dan berkelanjutan.

Dalam tradisi pendidikan Islam, metode kisah memiliki legitimasi teologis dan pedagogis yang kuat. Al-Qur'an menggunakan kisah para nabi dan umat terdahulu sebagai sarana pendidikan iman dan akhlak, bukan semata-mata sebagai cerita historis. Kisah-kisah tersebut disampaikan untuk menjadi pelajaran ('ibrah) bagi manusia agar mampu membedakan perilaku yang benar dan

yang salah. Oleh karena itu, penggunaan kisah dalam pembelajaran PAI tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga merupakan bagian integral dari tradisi pendidikan Islam itu sendiri. Bagi peserta didik usia remaja, kisah teladan Rasulullah Saw. memiliki relevansi yang sangat tinggi karena menghadirkan figur panutan yang ideal sekaligus manusiawi. Rasulullah Saw. digambarkan sebagai sosok yang menghadapi berbagai persoalan kehidupan dengan kebijaksanaan, empati, dan akhlak mulia.

Hal ini memungkinkan peserta didik untuk melakukan proses identifikasi diri dengan tokoh yang diceritakan, sehingga nilai-nilai yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima dan diteladani. Proses identifikasi tersebut merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter remaja. Dalam praktik pembelajaran PAI, kisah teladan Rasulullah Saw. dapat diintegrasikan secara terencana melalui kegiatan apersepsi, diskusi reflektif, serta penugasan yang berorientasi pada nilai. Guru memiliki peran strategis dalam mengarahkan peserta didik agar tidak hanya memahami alur cerita, tetapi juga mampu menangkap pesan moral yang terkandung di dalamnya serta mengaitkannya dengan konteks kehidupan kontemporer.

Melalui pendekatan ini, pembelajaran PAI tidak berhenti pada proses transfer pengetahuan keagamaan, melainkan berkembang menjadi proses pendidikan karakter yang membentuk kesadaran moral dan spiritual peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian,

pembelajaran berbasis nilai melalui kisah teladan Rasulullah Saw. merupakan strategi pedagogis yang relevan dan efektif dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Dampak Apersepsi Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik**

Apersepsi berbasis kisah teladan Rasulullah Saw. berkontribusi dalam membentuk kesadaran moral internal peserta didik (Lickona, 2013). Peserta didik tidak hanya memahami larangan zina sebagai ketentuan normatif dalam ajaran agama, tetapi juga mampu menyadari tujuan moral dan sosial yang melatarbelakangi larangan tersebut. Kesadaran semacam ini mendorong tumbuhnya sikap tanggung jawab, empati, serta penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, apersepsi tidak semata-mata berfungsi sebagai pengantar materi pembelajaran, melainkan juga berperan sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kisah tersebut mengandung nilai-nilai empati, penghormatan terhadap martabat manusia, serta pengendalian diri. Melalui dialog yang dilakukan oleh Rasulullah Saw., peserta didik diajak untuk berpikir secara kritis dan reflektif mengenai dampak perbuatan zina, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

Nilai-nilai tersebut selaras dengan tujuan pembelajaran PAI yang menekankan pembentukan karakter peserta didik agar memiliki akhlak mulia. Pemanfaatan kisah sebagai apersepsi memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya memahami larangan zina secara normatif, tetapi juga mampu menangkap hikmah dan tujuan yang mendasari larangan tersebut, yaitu untuk menjaga dan melindungi harkat serta martabat manusia.

Pemanfaatan kisah sebagai apersepsi juga berpotensi memperkuat keterlibatan emosional peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik tidak hanya memahami larangan zina sebagai aturan yang bersifat formal, tetapi juga menyadari makna dan tujuan moral di balik larangan tersebut, yakni perlindungan terhadap harkat dan martabat manusia. Pendekatan yang tercermin dalam kisah tersebut menunjukkan strategi pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dialog reflektif yang digunakan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan larangan moral, tetapi juga mendorong berkembangnya proses berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan menganalisis, mempertimbangkan konsekuensi, serta mengambil keputusan secara sadar. Dalam perspektif pedagogi modern, pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran bermakna yang menekankan keterlibatan aspek kognitif dan afektif peserta didik secara bersamaan, sehingga nilai-nilai yang dipelajari lebih mudah diinternalisasi

dan bertahan dalam jangka panjang (Ausubel, 1968).

Dalam konteks pembelajaran PAI di tingkat SMA, strategi apersepsi berbasis kisah teladan memiliki potensi yang besar untuk menjembatani kesenjangan antara materi ajar dan realitas kehidupan peserta didik. Materi Bab VI yang berkaitan dengan pengendalian diri dan pergaulan remaja sering kali dipersepsikan sebagai materi normatif yang sarat dengan larangan. Melalui apersepsi berupa kisah Rasulullah Saw., peserta didik diajak untuk memahami esensi ajaran Islam secara lebih manusiawi dan rasional, sehingga proses pembelajaran tidak menimbulkan resistensi psikologis.

Hal ini menjadi penting karena sikap defensif peserta didik dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran pada ranah afektif. Selain itu, penggunaan kisah sebagai apersepsi turut berkontribusi dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif dan dialogis. Ketika guru menyampaikan kisah dengan pendekatan empatik, peserta didik cenderung merasa dihargai dan aman untuk mengemukakan pandangan serta pertanyaan yang bersifat personal.

Iklim pembelajaran seperti ini mendukung perkembangan moral dan spiritual peserta didik, karena proses internalisasi nilai berlangsung melalui refleksi dan diskusi, bukan melalui indoktrinasi. Kondisi tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan humanistik yang menekankan penghargaan terhadap potensi peserta didik, kebebasan berpikir, serta tanggung jawab moral individu (Rogers, 1983). Dengan demikian, kisah

Rasulullah Saw. tidak hanya relevan sebagai sumber materi keagamaan, tetapi juga sebagai model pedagogis yang aplikatif dalam pembelajaran PAI.

Implementasi kisah ini sebagai apersepsi memungkinkan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Melalui strategi tersebut, pembelajaran PAI diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kesadaran moral internal, kemampuan pengendalian diri, serta komitmen untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat ditegaskan bahwa kisah Rasulullah Saw. tentang seorang pemuda yang memiliki niat untuk berzina efektif dimanfaatkan sebagai apersepsi dalam pembelajaran PAI Bab VI kelas X. Kisah tersebut mampu mengaitkan pengetahuan awal peserta didik dengan materi yang akan dipelajari, menumbuhkan empati serta kesadaran moral, dan sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh. Oleh sebab itu, guru PAI dianjurkan untuk mengoptimalkan pemanfaatan kisah-kisah teladan Rasulullah Saw. sebagai strategi apersepsi dalam proses pembelajaran.

Hasil kajian ini juga memperkuat temuan bahwa penggunaan kisah Rasulullah Saw. sebagai apersepsi tidak semata-mata berfungsi sebagai pengantar materi pembelajaran, tetapi memiliki peran strategis dalam membangun

kesiapan belajar peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun moral. Kisah Rasulullah Saw. dengan seorang pemuda yang hendak berzina merepresentasikan pendekatan pendidikan yang dialogis, empatik, dan humanis, sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aman, terbuka, dan reflektif. Kondisi tersebut sangat relevan dan dibutuhkan dalam pembelajaran PAI, terutama pada materi yang berkaitan dengan pengendalian diri dan pembinaan akhlak remaja.

Lebih lanjut, apersepsi yang berbasis pada kisah teladan memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai secara lebih mendalam. Peserta didik tidak hanya memandang larangan zina sebagai ketentuan normatif dalam agama, tetapi juga memahami makna moral dan sosial yang melatarbelakangi ajaran tersebut. Proses penyadaran yang melibatkan rasionalitas dan kepekaan emosional mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi diri serta mengambil keputusan secara sadar, bukan karena tekanan, paksaan, atau ketakutan terhadap sanksi. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter dalam PAI yang menekankan pembentukan kesadaran moral internal pada diri peserta didik.

Implikasi pedagogis dari temuan ini menunjukkan bahwa guru PAI perlu merancang kegiatan apersepsi secara sistematis dan kontekstual dengan memanfaatkan kisah-kisah teladan Rasulullah Saw. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi atau materi ajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing

peserta didik untuk menggali nilai, makna, serta relevansi kisah dengan realitas kehidupan mereka. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran PAI dapat berlangsung secara lebih bermakna, reflektif, dan bersifat transformatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, t.t.
- Arends, R. I. *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill Education, 2012.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2011.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Kemendikbud, 2021.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, dan J. Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Tilaar, H. A. R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada 9 Media Group, 2013.